

MAKALAH

PERKEMBANGAN KONSEP PROSES BELAJAR  
MENGAJAR DARI KOMPETENSI PENGUASAAN  
4 KETERAMPILAN MENUJU KONSEP 5C

oleh

**AGUS SUHERMAN SURYADIMULYA**



**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS PADJADJARAN  
2007**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat limpahan karunia-Nyalah laporan hasil penelaahan ini dapat diselesaikan. Laporan penelaahan ini dapat terwujud berkat sumbangan pikiran dan materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu,dengan segala kerendahan hati,penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof.Kazuo Shiina dan Sakai Junichiro,Ph.D yang begitu tulus memberikan sumbangan pikiran dalam menentukan kerangka dan metode kajian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs.Yuddi Adrian Muliadi, ketua korwil ASPBJI wilayah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi pembicara utama dalam acara "Seminar dan Workshop Sehari" ASPBJI Wilayah Sumatera Utara,27 Januari 2007 di USU Medan.

Penulis menyadari,bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna mengingat keterbatasan pengetahuan yang dimiliki.Akan tetapi penulis yakin,bahwa sebagai langkah awal ke arah penelitian yang berbobot dengan analisis yang akurat,laporan penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis sendiri.

Bandung,Februari 2007

Penulis

# PERKEMBANGAN KONSEP PROSES BELAJAR MENGAJAR DARI KOMPETENSI PENGUASAAN 4 KETERAMPILAN MENUJU KONSEP

5C<sup>1</sup>

Agus Suherman Suryadimulya<sup>2</sup>.

## Abstraksi

Tujuan umum pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Jepang adalah untuk mencapai kemampuan berkomunikasi (*communicate*) terutama agar pembelajar mampu menyampaikan pikiran atau isi hatinya kepada orang lain. Berangkat dari upaya pencapaian tujuan tersebut di atas, maka lahirlah berbagai metode pengajaran bahasa asing.

Semua metode pengajaran bahasa asing yang diramu berawal dari upaya memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan bermuara pada pencapaian tujuan kompetensi penguasaan 4 (empat) keterampilan berbahasa, yakni *mendengar/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis*. Keempat komponen tersebut dikemas untuk saling mengisi hingga memperoleh porsi yang merata dan sampailah pada tujuan akhir yaitu mampu berinteraksi aktif dengan penutur bahasa yang dipelajarinya. Namun demikian, betapa sulitnya kita memahami budaya, pola hidup, pola pikir, pendapat maupun perasaan orang-orang yang bertutur bahasa yang kita pelajari manakala berbaaur dengan masyarakat tersebut. Konsep 5C (*Communication, Culture, Connections, Comparisons, Communities*) yang dikembangkan di Amerika sejak tahun 1996 membantu membuka mata kita untuk mempelajari bahasa asing yang lebih ajeg pada era globalisasi seperti saat sekarang ini.

Kata kunci : *Communication, Culture, Connections, Comparisons, Communities*

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada acara “Seminar dan Workshop Sehari” ASPBJI Wilayah Sumatera Utara, 27 Januari 2007 di USU Medan

<sup>2</sup> Staf pengajar jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Unpad dan Kepala UPT PSBJ Unpad

## **The Developing of A Concept of “Teaching Process” from Competency of Mastery of 4 Skill into 5C Concept**

### **Abstract**

The general aim of foreign language studies including Japanese is to achieve communication skill (communicate), prominently for the student who study foreign language beside their own language has an ability to speak their mind to the other people. Based on the achieve goal above, then, some method of foreign language teaching has occur. All method, is to facilitate the learning activity and empties into achievement of competency of mastery of 4 skill of language, which are hearing, speaking, reading and writing. The four component are needed and related to each other, so that, each has an equality to make some interactive conversation the native speaker. However, it is hard to understand the culture, way of life, opinion of the native, whenever we try to socialize with the people from the native country. 5C concept (Communication, Culture, Connections, Comparisons, Communities) which developed in United States, 1996, is helped us in order to study foreign language in the era of globalization, as now.

Keyword : *Communication, Culture, Connections, Comparisons, Communities*

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Abstract .....	iii
Abstraksi .....	1
1 Latar Belakang .....	1
2 Empat keterampilan berbahasa .....	2
3 5 (Lima) C .....	3
3.1 Sejarah Lahirnya 5 C .....	3
3.2 Standar Nasional .....	4
3.3 Deskripsi 5 (Lima) Kompetensi dan 3 Modus Komunikasi .....	4
3.4 Perpaduan 5 C dan 3 Modus .....	5
4 Penutup .....	8
Lampiran .....	9
Daftar Pustaka .....	12

# PERKEMBANGAN KONSEP PROSES BELAJAR MENGAJAR DARI KOMPETENSI PENGUASAAN 4 KETERAMPILAN MENUJU KONSEP

5C<sup>1</sup>

Agus Suherman Suryadimulya<sup>2</sup>.

## Abstraksi

Tujuan umum pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Jepang adalah untuk mencapai kemampuan berkomunikasi (*communicate*) terutama agar pembelajar mampu menyampaikan pikiran atau isi hatinya kepada orang lain. Berangkat dari upaya pencapaian tujuan tersebut di atas, maka lahirlah berbagai metode pengajaran bahasa asing.

Semua metode pengajaran bahasa asing yang diramu berawal dari upaya memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan bermuara pada pencapaian tujuan kompetensi penguasaan 4 (empat) keterampilan berbahasa, yakni *mendengar/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis*. Keempat komponen tersebut dikemas untuk saling mengisi hingga memperoleh porsi yang merata dan sampailah pada tujuan akhir yaitu mampu berinteraksi aktif dengan penutur bahasa yang dipelajarinya. Namun demikian, betapa sulitnya kita memahami budaya, pola hidup, pola pikir, pendapat maupun perasaan orang-orang yang bertutur bahasa yang kita pelajari manakala berbaaur dengan masyarakat tersebut. Konsep 5C (*Communication, Culture, Connections, Comparisons, Communities*) yang dikembangkan di Amerika sejak tahun 1996 membantu membuka mata kita untuk mempelajari bahasa asing yang lebih ajeg pada era globalisasi seperti saat sekarang ini.

Kata kunci : *Communication, Culture, Connections, Comparisons, Communities*

## 1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi berbagai hal, baik yang dirasakan, dipikirkan, dialami, maupun diangankan oleh seorang manusia. Agar berbagai hal yang dikomunikasikan itu dapat diterima secara tepat oleh orang lain, bahasa yang digunakan haruslah tepat, jelas, dan tidak menimbulkan makna ganda untuk menghindari kesalahpahaman.

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada acara “Seminar dan Workshop Sehari” ASPBJI Wilayah Sumatera Utara, 27 Januari 2007 di USU Medan

<sup>2</sup> Staf pengajar jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Unpad dan Kepala UPT PSBJ Unpad

Oleh sebab itu, pengguna bahasa selain dituntut menguasai kaidah-kaidah penggunaan bahasa (*speech of code*), juga harus mampu menggunakan bahasa itu dalam praktik penggunaannya (*speech of act*). Dengan demikian, kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi dituntut pula untuk memiliki kemampuan atau keterampilan di dalam penggunaannya. Keterampilan berbahasa secara umum dapat dikategorisasikan ke dalam empat komponen, yaitu keterampilan mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan mendengar dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif (*receptive skills*), yaitu keterampilan menerima bahasa. Sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif (*productive skills*), yaitu keterampilan menghasilkan bahasa tersebut.

Keterampilan bahasa, baik yang menyangkut bahasa lisan maupun tulisan, yang berhubungan dengan fungsi bahasa sebagai sarana ekspresi dan komunikasi, diharapkan dapat diperoleh siswa melalui pembelajaran bahasa, karena kemampuan dengan empat komponen berbahasa ini pada gilirannya akan berpengaruh pada peningkatan kemampuan bernalar atau berpikir, bahkan akan berpengaruh pula pada kemampuan memperluas wawasan.

Kesempatan yang seluas-luasnya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan maupun tulisan dapat diberikan pada saat kegiatan pembelajaran bahasa. Apabila keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut tidak memperoleh porsi perhatian yang memadai dalam kegiatan pembelajaran bahasa, dapat dipastikan bahwa mutu dan keterampilan berbahasa siswa tidak akan pernah memberi kesan yang menggembirakan.

Bahasa dalam kaitannya dengan pengajaran, sangatlah diperlukan untuk berbagai keperluan, seperti memperluas wawasan, mempelajari suatu ilmu, mengenal budaya dan tradisi bangsa lain, membuat kerjasama dengan bangsa lain di berbagai bidang, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, keterampilan berbahasa sangat diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa empat keterampilan berbahasa saling mengisi dan merupakan prasyarat tercapainya kemampuan berbahasa yang optimal. Terutama untuk lebih memahami pola pikir orang asing, pendapat, dan perasaan mereka, maka amat dibutuhkan keterampilan berbahasa asing.

Seperti halnya mempelajari bahasa ibu atau bahasa nasional, seyogyanya pengajaran bahasa asing pun mendapatkan tempat yang memadai dalam kegiatan proses pembelajarannya. Hal ini disebabkan bahasa asing sudah merupakan kebutuhan bagi bangsa kita terutama di era yang serba globalisasi ini guna menjawab tantangan zaman dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

## **2. 4 (EMPAT) KETERAMPILAN BERBAHASA**

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang sedang dikembangkan di Indonesia, baik kebahasaannya maupun aspek-aspeknya. Seperti halnya bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang pun mengenal empat keterampilan berbahasa yang dikenal dengan 聞く (mendengar), 読む (membaca), 話す (berbicara), dan 書く (menulis). Bila dikaitkan dengan materi pengajarannya, keempat keterampilan berbahasa itu dikenal dengan 聴解 (mendengar/menyimak), 読解 (membaca/menyimak), 会話 (percakapan), 作文 (mengarang).

Kenyataan menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa asing belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengajaran bahasa asing masih berorientasi kepada pengetahuan bahasa semata-mata. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis masih kurang dilatihkan. Ini terbukti dengan masih rendahnya tingkat pemahaman pembelajar bahasa asing dalam menyimak suatu wacana bahasa yang dipelajarinya. Sedangkan tuntutan untuk menjadi seorang yang pandai berbahasa asing hendaknya memiliki keterampilan berbahasa yang spesifik. Keterampilan menuntut ketepatan, latihan, dan praktek. Keterampilan berbahasa tersebut memiliki sifat mekanistik. Semakin sering berlatih semakin biasa, dan semakin fasih serta terampil menggunakannya. Oleh sebab itu, membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa masih perlu disempurnakan.

Berbicara mengenai pengajaran bahasa Jepang di Indonesia, tentu tak lepas dari pengajaran keterampilan berbahasa seperti yang telah disinggung di atas. Keempat keterampilan berbahasa saling berkaitan dan saling menunjang untuk menunjukkan bahwa seseorang terampil berbahasa Jepang.

## **3. 5 (LIMA) C**

### **3.1 SEJARAH LAHIRNYA 5 (LIMA) C**

Keanekaragaman suku bangsa, bahasa dan budaya di kawasan Amerika Serikat, menimbulkan berbagai permasalahan terutama dalam pendidikan yang selama ini kurang mendapat perhatian yang serius. Pada tahun 1989 President Bush mendeklarasikan pentingnya dilakukan reformasi dalam bidang pendidikan. Dan menargetkan beberapa hal berikut ini sampai tahun 2000 :

1. Semua anak usia sekolah harus tertampung di masing-masing bangku sekolah
2. Meningkatkan prosentase lulusan SLA minimal 90%
3. Para siswa harus memiliki kemampuan yang akurat dalam bidang geografi, seni,

sejarah, politik, BAHASA ASING, *science*, matematika, dan bahasa Inggris hingga tahun 2004, 2008 dan akhir 2012.

4. Para siswa harus menjadi siswa terbaik di dunia dalam bidang *science* dan matematika.
5. Semua warga negara Amerika Serikat golongan dewasa harus melek huruf.

Rancangan undang-undang penganggaran untuk merealisasikan target ini sudah diajukan, dan pada awalnya bahasa asing tidak termasuk dalam anggaran ini. Pada tahun 1993, setelah mendapat bantuan dana, akhirnya disepakati membuat standar pendidikan untuk seluruh wilayah Amerika Serikat. Pada tahun yang sama, American Council on the Teaching of Foreign Language bersama 3 lembaga/asosiasi pengajar bahasa asing memulai pembuatan standar pendidikan bahasa asing dari TK hingga SLA. Pada tahun 1996 mereka menerbitkan "Standards for Foreign Language Learning in the 21<sup>st</sup> Century". Setelah itu, pada tahun 1999 diterbitkan Standar Nasional untuk 9 bahasa asing.

### 3.2 Standar Nasional

Standar Nasional ini berfokus pada Standar Pembelajar, Standar Pengajar, dan Standar Penatar Pengajar yang kesemuanya bermuara pada penetapan target pembelajaran, mempertimbangkan keterkaitan di antara level yang masing-masing berbeda dengan memikirkan *needs* pembelajaran, kondisi pembelajaran, pembelajar yang selalu berubah, mengindikasikan adanya berbagai pendekatan, materi dan target pendidikan bahasa asing pada abad ke-21.

Standar Nasional untuk pembelajar bukan merupakan standarisasi pendidikan, tetapi mengimplementasikannya secara efektif di masing-masing kelas, masing-masing sekolah masing-masing wilayah dan menyesuaikannya dengan kondisi sekolah pada masing-masing wilayah.

Sementara itu, pada Standar Pendidik dan Standar Pembinaan Pengajar, diperlukan penguasaan kompetensi metode pengajaran, penguasaan wawasan budaya, dan penguasaan bahasa asing itu sendiri untuk mengimplementasikan kurikulum yang sebenarnya di dalam kelas bahasa asing. Jelasnya, Standar ini berfokus pada upaya menetapkan standar orang-orang yang terlibat dalam pengembangan kemampuan keahlian para pengajar pada lembaga pendidikan bahasa asing, sekolah, wilayah, perguruan tinggi, dan para pembina penatar pendidik di perguruan tinggi. Standar ini juga merupakan landasan pokok bagi penyelenggaraan program pasca sarjana bidang pendidikan, program pembinaan pengajar, program pendidikan strata 1 yang mendidik calon pendidik, dan pengembangan kemampuan spesifikasi keahlian pengajar yang dapat menyelenggarakan pendidikan agar mampu mencapai level yang tinggi.

### 3.3 DESKRIPSI 5 (LIMA) KOMPETENSI DAN 3 MODUS KOMUNIKASI

Pada tahun 1996, American Council on the Teaching of Foreign Language mengumumkan sistim pembelajaran bahasa asing yang semula berorientasi pada 4 keterampilan ( 話技能、聴技能、読技能、書技能 ) beralih pada sistim 5 C

(*communication, culture, connections, comparisons, communities*)<sup>3</sup> yang dipadukan dengan 3 modus komunikasi. 5 C tersebut adalah sebagai berikut :

1. *communication* ( 言語伝達 )
2. *cultures* ( 文化 )
3. *connections* ( 連携 )
4. *comparisons* ( 比較対照 )
5. *communities* ( 地域社会 )

Sementara itu, ketiga modus tersebut adalah sebagai berikut :

- ① *interpersonal mode* ( 対人関係モード )
- ② *interpretive mode* ( 解釈モード )
- ③ *presentational mode* ( 発表モード )

*Communication*、*Cultures*、*Connections* dimaknai sebagai langkah untuk memperoleh informasi dengan menghubungkannya pada materi buku ajar yang lain. Selanjutnya *comparisons* dimaknai sebagai langkah untuk memelihara daya ketajaman atau peneterasi ke arah budaya dan bahasa melalui perbandingan. Dan *communities* adalah usaha turut bersosialisasi dengan masyarakat yang berbeda di dalam maupun di luar negeri<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> 椎名和男、2003「21世紀の日本語教育 - 主体性ある発信型の日本語教育 - 」, Seminar Nasional (『国際シンポジウム - 日本語学及び日本語研究 - 過去・現在・未来 - 』UPT PSBJ UNPAD)

<sup>4</sup> Lihat 金田 泰明、2006, 「日本語教育スタンダードと日本語能力試験の改定」"SOUTH EAST ASIA SUMMIT ON THE JAPANESE LANGUAGE EDUCATION - National Academic Conference

### 3.4 PERPADUAN 5 C DAN 3 MODUS

#### 3.4.1 *Communication*

##### ① *communication + interpersonal mode*

Perpaduan ini merupakan aktifitas di dalam pembelajaran yang menekankan pada diskusi bertema, debat, dan mengemukakan argumentasi pendapat masing-masing dengan penutur asli Jepang atau di antara pembelajar. Tema dapat diangkat dari berbagai kasus yang sedang bergulir pada masyarakat saat ini di Jepang maupun pada masyarakat setempat. Selain itu juga dapat bertemakan gejala sosial atau peristiwa yang monumental.

##### ② *communication + interpretive mode*

Aktifitas ini dirancang dengan desain khusus untuk berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajarinya dan pembelajar dapat menunjukkan bukti bahwa dia telah memahami topik utama sebuah artikel nonfiksi yang muncul pada web page, majalah maupun koran yang merupakan media efektif yang berkaitan dengan tema penting bagi sosial budaya Jepang baik sekarang maupun masa lalu.

##### ③ *communication + presentational mode*

Para pembelajar mencoba menghafal dan memerankan sebagian cerita pendek Jepang terkenal yang sering dibaca orang atau menghafal puisi, sajak dan diperankan dalam sebuah adegan drama.

Dengan menggunakan ketiga modus komunikasi sebagai standar kompetensi ini diharapkan dapat membuka baris batas pendidikan bahasa asing yang mendasari 4 keterampilan berbahasa.

#### 3.4.2. *Culture*

Tujuan akhir dari pernyataan betapa penting memunculkan kata *culture* ini adalah memahami dan memperoleh pengetahuan tentang budaya Jepang.

##### ① *culture + interpersonal mode*

Pembelajar melakukan aktifitas verbal dan non-verbal yang tepat dalam

*cultural scene*, maupun berbagai aktifitas budaya dan pola pikir masyarakat Jepang, seperti halnya pemilahan kelompok *ウチ* dan *ソト* dan lain sebagainya.

② *culture + interpretive mode/ presentational mode*

Pembelajar mencari topik/tema budaya atau produk budaya Jepang seperti sistem pendidikan, politik maupun struktur sosial Jepang kemudian dianalisis dan didiskusikan secara kelompok untuk selanjutnya dipresentasikan. Aktifitas ini dapat juga dilanjutkan dengan menelusuri hubungan budaya tersebut dengan sistem pendidikan, politik dan lain sebagainya.

### 3.4.3 *Connections*

Saat ini masing-masing lembaga pendidikan formal maupun non-formal di tanah air bebas memilih buku ajar sesuai *needs*-nya masing-masing, namun kesemuanya bermuara pada pencapaian 4 keterampilan berbahasa tersebut di atas. Dalam konsep 5 C ini, *connections* dipandang perlu untuk menambah wawasan pembelajar dan menjawab tantangan pasar yang semakin beragam. Pendek kata, penggunaan satu jenis buku ajar sudah dipandang tidak efektif lagi. Para pengajar dituntut untuk lebih berkreasi agar memperoleh informasi-informasi dengan menghubungkan buku ajar yang satu dengan yang lainnya.

① *connections + interpersonal mode*

Para pembelajar dituntut untuk dapat berdiskusi dengan bahasa Jepang tentang permasalahan saat ini atau prinsip/konsep teknologi, *science*, sosial atau tema-tema pilihan dalam bidang ilmu yang lain, misalnya : ”dampak kemajuan teknologi”, ”kesusasteraan bandingan”, ataupun ”masalah lingkungan”.

② *connections + interpretive mode/ presentational mode*

Para pembelajar membuat laporan tentang topik yang terbatas berkaitan dengan pengalaman atau tema pribadi dengan menggunakan berbagai materi pribadi bagi penutur asli Jepang dan mencoba membandingkannya dengan materi yang sama dalam bahasa pembelajar.

### 3.4.4 *Comparisons*

Para pembelajar dituntut untuk lebih memperdalam pengamatan terhadap mutu budaya dan bahasa dengan mencoba membuat komparasi antara budaya atau bahasa ibu dengan budaya atau bahasa yang sedang dipelajarinya.

① *comparisons + interpersonal mode*

Untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang dipelajarinya atau bahasa lainnya, pembelajar dituntut untuk memahami perbedaan pola penyampaian yang didasari pada variasi perbedaan usia, jenis kelamin, perbedaan kondisi ekonomi sosial, maupun perbedaan kondisi wilayahnya.

② *comparisons + interpretive mode/ presentational mode*

Para pembelajar menganalisis hubungan sudut pandang dan produk budaya Jepang (misalnya struktur sosial) dan membandingkannya dengan budaya Indonesia sekaligus mendiskusikannya.

### 3.4.5 *Communities*

Untuk mengetahui budaya yang melatarbelakangi suatu bahasa, para pembelajar dituntut untuk ikut berpartisipasi aktif di dalam kegiatan sosial masyarakat pengguna bahasa yang dipelajarinya, di samping itu juga diharapkan dapat ikut terlibat juga dalam kegiatan sosial masyarakat pengguna bahasa lainnya.

① *communities + interpersonal mode*

Para pembelajar diarahkan untuk menumbuhkan keinginan atau lebih memiliki minat untuk berkomunikasi dengan menulis maupun berbicara tentang permasalahan di dunia, masyarakat regional, tema-tema yang diminati para individu, dan anggota komunitas bahasa Jepang.

② *communities + interpretive mode/ presentational mode*

Para pembelajar selain menelusuri materi informasi dari ensiklopedia Jepang, surat kabar, majalah maupun kamus, juga dapat mengamati sumber informasi bahasa Jepang seperti misalnya informasi dari native speaker, internet, film dokumenter, atau referensi/tema lainnya yang diminati untuk dipresentasikan.

## 4. PENUTUP

Pendidikan bahasa Jepang pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses

pembelajaran bahasa Jepang kepada orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Jepang<sup>5</sup> (Keizo Saji, 1996:116). Oleh sebab itu, biasanya yang menjadi subjek dalam proses pembelajaran bahasa Jepang adalah orang asing atau orang Jepang yang kembali ke Jepang setelah menetap lama di luar Jepang. Siapapun, dari siapapun, dan di manapun mereka belajar bahasa Jepang, setiap pembelajar berharap dapat belajar secara efektif.

Yang dimaksud dengan efektif di sini, yaitu mampu memilih tugas-tugas yang terbaik untuk dilakukan dari semua kemungkinan yang ada dan kemudian melakukannya dengan cara yang terbaik. Membuat pilihan yang tepat mengenai bagaimana seseorang menggunakan waktunya adalah lebih penting daripada melakukan pekerjaan apapun yang kebetulan ada secara efisien. Definisi ini menuntut penyelenggara (lembaga, pengajar, buku ajar) menyajikan perencanaan pembelajaran, kurikulum, silabus, metode, sistem evaluasi yang terbaik. Artinya, seluruh proses pembelajaran bahasa Jepang harus benar-benar menitikberatkan pada konsep efektifitas tersebut.

Uraian yang singkat dan sangat sederhana di atas memberi gambaran kepada kita bahwa harapan utama pembelajar adalah ingin memiliki kemampuan berbicara, memahami kalimat baik tulis maupun lisan, dan mengekspresikan dengan benar isi komunikasi yang ingin disampaikan kepada lawan bicara baik secara tertulis ataupun lisan, serta mampu memahami budaya, pola kehidupan bangsa Jepang. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, pihak penyelenggara baik pengajar, lembaga, pembuat buku ajar, benar-benar dituntut memikirkan bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Masyarakat Amerika yang selalu mendeklarasikan bahwa dirinya sebagai 「米  
国 as NO.1」 mengajarkan kita keanekaragaman suku bangsanya. Dalam hal kemultietnikan Amerika mirip dengan Indonesia. Dengan demikian dalam rangka mendesain kurikulum baru tentang pengajaran bahasa asing berbasis 5 C pun kita dapat belajar dari Amerika. Tegasnya, pembuatan kurikulum baru tentang pengajaran bahasa asing pun, kurikulum yang dibuat di Amerika dapat dijadikan acuan.

## 米国のナショナル・スタンダードとは

### 1 . 経緯

---

<sup>5</sup> Keizô Saji. 1996. 「日本語教育と語彙. 日本語の語彙と言語文化」、国文学、9月号、第41巻、11号、学調査

1989 年、米国における教育の質向上が問題となり、ブッシュ大統領が教育改革を積極的に行っていくことを宣言した。それがきっかけとなり 2000 年までに以下のことを達成する目標を掲げた。

- ・ 全ての子供を学齢期までに学習可能にする。
- ・ 高校卒業率を少なくとも 90% に上げる
- ・ 4 年、8 年、12 年の終わりまでに英語、数学、科学、外国語、政府・社会、歴史、アート、地理で生徒がはっきりとした能力を得る。
- ・ 数学と科学で米国の生徒が世界一となる
- ・ 全ての米国成人が文字を読めるようにする。

この目標実現のため予算出す法案を成立させたが、当初、外国語はこれに含まれていなかったがロビー活動の結果、1993 年、助成金が与えられ全国標準作成が行われることとなった。同年、米国最大の外国語教師団体 American Council on the Teaching of Foreign Language が 3 つの個別外国語教師団体とともに幼稚園から高校までの外国語教育の標準の作成を始める。1996 年に『Standards for Foreign Language Learning in the 21<sup>st</sup> Century』出版。その後、1999 年に 9 つの言語別ナショナル・スタンダードが出版された。

## 2. ナショナル・スタンダード

学習者標準、教育者標準、教師養成者標準がある。全国標準は 21 世紀の外国語教育の目標、内容、アプローチを示し、変化する学習者、学習条件、学習ニーズを考えそれ

それぞれ異なるレベル間の関連を考慮し、学習目標を設定した。尚、学習者の全国標準は教育を標準化しようとするのではなく、それぞれの地域、学校の実情に合わせて各州、各学校区、各教室で効果的に運用されていくようになっている。

教育者標準と教師養成標準であるが、外国語の教室で実際にカリキュラムを運用していくためには教師の外国語能力、外国語、文化の知識、教授法のスキルが必要となってくる。つまり学習者が高い標準を達成できるよう教育を行える教師の専門能力開発、教育者を養成する教育学部、教師養成課程、教育学大学院の標準、さらに大学の教師養成者、大学、州、学校区や外国語教育者団体で教師の専門能力開発に携わる者らの標準を定めた。

### **3 . 学習者標準**

#### 3-1 . Statement of Philosophy

米国では多民族、多文化、多言語社会であるが、外国語教育にあまり関心が払われていない。その大きな理由としてグローバルイゼーションが進み、アメリカン・スタンダードがグローバル・スタンダードとなる傾向が強い中、英語が世界でどこでも通用するという誤解が広まったからである。外国語を安定した科目にするためにも、教師は単に科目を教えるのではなく外国語教育推進並びに普及をはかる能力も必要となってくる。

しかし、外国語を学ぶことは贅沢なことと考えられており、給与水準の低い貧しい地区や少数民族の多い地区では外国語教師を雇うお金がなく外国語クラスを設立できな

いことが多い。知能程度が高くなければならないという先入観があり成績の悪い地区や学校では外国語クラスを設立しても不成功に終わるという間違った考えが強い。したがって、誰でも言語、文化を学習できる能力があり、全生徒に言語、文化学習の機会を与えるべきという考えを広めるためにも、外国語教師は誰にでも公平でなければならない。このような意味で学習者標準は教師に新しい行動原理、資質を要求するのである。

#### **4 . 5C で表される目標領域**

- ①言語伝達      【Communication】
- ②文化           【Cultures】
- ③連携           【Connections】
- ④比較対照      【Comparisons】
- ⑤地域社会      【Communities】

#### **5 . 伝達モード**

- ①対人関係モード   【Interpersonal Mode】
- ②解釈モード       【Interpretive Mode】
- ③発表モード       【Presentational Mode】

#### **6 . 5C と 3つの伝達モードの組み合わせ**

##### **6-1 . Communication**

英語以外の言語でコミュニケーションする。

① 言語伝達+対人関係モード

現代および歴史的な問題について仲間と、あるいは日本語母語話者と意見や個人的見解を出し合ったり裏づけをしたり討議をしたりする。(「いじめ」「雇用機会均等法」「明治維新」)

② 言語伝達+解釈モード

学習者は目標文化の人々にとって今も昔も大切な話題に関して従来のメディアと電子メディア(新聞、雑誌、Web Page)に出るノンフィクションの記事の主要部分が分かったという証拠を示す。

③ 言語伝達+発表モード

学習者は演劇の場面を演じたり詩を暗唱したり日本語使用の地域社会でよく読まれている短い話の一部を演じたり暗唱したりする。(三島由紀夫『鹿鳴館』、村上春樹の短編、「歌舞伎」「狂言」「和歌」)

3つのコミュニケーションモードを標準に使っており、聞く、話す、読む、書くの4技能を基にした外国語教育と一線画す。

## 6-2 . Culture

他の文化の知識を獲得し理解する。

① 文化+対人関係モード

到達目標例：大学４年生の場合。以下同様。

学習者は（ボディーランゲージ、ウチ集団とソト集団の区別等）様々な社会的、文化的な場面でバーバル、ノンバーバルの適切な行動をとる。

#### ②文化+解釈モード/発表モード

学習者は社会制度、政治制度のような、触知不可能な日本文化の産物（「同窓会」「町内会」「神社仏閣」「新興宗教」「政党」「国会」「デパート」）を取り出し討議・分析し、さらにそのような制度と日本文化の視点との関係を探る。

### 6-3 . Connections

他の教科との関係を持ち情報を獲得する。

#### ①連携+対人関係モード

到達目標例：大学４年生の場合。以下同様。

学習者は人文系、科学系、テクノロジーに出てくる概念及び問題点等、他教科の話題を日本語で論じる。（「テクノロジーの進歩のインパクト」「環境問題」「比較文学」）

#### ②連携+解釈モード/発表モード

学習者は同年配の日本語の母語話者のための様々な資料を使って個人的な話題とかそれまで経験が限られていた話題について報告を準備し同じ話題について英語で書かれていたものと比較する。

### 6-4 . Comparisons

言語と文化の性質に関する洞察を深める。

①比較対照+対人関係モード

到達目標例：大学4年生の場合。以下同様。

学習者は日本語及び他の言語でメッセージを伝達するのに、地域差、社会経済的差異、性差、年齢差といったバリエーションに基づく伝達様式の違いを理解している。あるいはそれに気づいている証拠を出す。

②比較対照+解釈モード/発表モード

学習者は日本文化の産物（例：会社組織）と視点の関係を分析し、それを論じ自分の文化と比較対照する。

## 6-5 . Communities

国内外の多言語コミュニティに参加する。

①地域社会+対人関係モード

学習者は日本語の地域社会の成員と個人的な興味、地域社会、世界のこと等について話したり書いたりしてコミュニケーションする。

②地域社会+解釈モード/発表モード

学習者は辞書、雑誌、新聞、百科事典などの参考書とかドキュメンタリーフィルム、インターネット、専門家といった日本語の情報源を調べて、個人的に興味のある話題に関し発表する。

**【参考文献】**

當作靖彦編 『日本語教師の専門能力開発』 日本語教育学会 2003 年

Tohsaku, Y.-H.and Susan Schmidt **【ed.】** 2001.Education and Professional Development

for Japanese Language Teachers. Occasional Papers. Boulder, co:Association of Teachers of Japanese.

National Standards Collaborative Project.1996,1999. Standards for Foreign Language Learning in the 21<sup>st</sup> Century, Lawrence, KS: Allen Press